

SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT PETANI DI KAMPUNG MERANCANG ILIR KECAMATAN GUNUNG TABUR KABUPATEN BERAU

Rofiqoh Fadhlun Nisa¹, Lisbet Situmorang²

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perubahan pada sistem pertanian padi secara tradisional yang kaya akan nilai kolektif kini tersentuh nilai-nilai modernisasi seiring perkembangan zaman. Hal tersebut sangat memberikan dampak yang signifikan terhadap solidaritas yang sebelumnya dibangun baik dalam budaya tolong menolong, gotong royong, bahkan nilai-nilai yang mendasari perilaku tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana solidaritas sosial masyarakat petani Kampung Merancang Ilir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan cara melakukan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menemukan bahwa solidaritas sosial petani ditunjukkan dengan pertama, solidaritas mekanik didasari oleh kesamaan mata pencaharian yakni dalam bidang pertanian padi dan ikatan tradisional yang merujuk pada pengalaman emosional yang sama sehingga terbangun perilaku saling menolong dan gotong royong yang menciptakan jalinan rasa persaudaraan antar petani. Kedua, solidaritas organik didasari oleh adanya perbedaan nilai-nilai yang dianut, yaitu masyarakat lebih individualis dan materialisme kegiatan sosial terabaikan dan hanya menjalin hubungan dengan orang yang berfungsi untuk membantu mencapai tujuan masing-masing. Solidaritas telah mengalami banyak perubahan, masuknya sistem upah menggantikan gotong royong dan masuknya alat pertanian modern menyebabkan berkurangnya kebersamaan antar petani.

Kata Kunci: *Solidaritas sosial, petani padi*

Pendahuluan

Manusia pada dasarnya memiliki dua kepentingan, yaitu kepentingan individu dan kepentingan kolektif. Kepentingan individu didasarkan pada manusia sebagai makhluk individu yang ingin memenuhi kebutuhan pribadinya. Kepentingan kolektif didasarkan pada manusia sebagai makhluk sosial yang ingin memenuhi kebutuhan bersama. Sebagai makhluk sosial selalu bersosialisasi dan

¹ Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: rafiqahfanisa00@gmail.com

² Dosen Pembimbing, Dosen Program Studi Pembangunan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

menjalin hubungan satu sama lain, sehingga gotong royong terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sejak zaman nenek moyang hingga saat ini, tidak ada manusia yang mampu hidup sendiri dan memiliki segala kebutuhan aspek kehidupan. Manusia hidup berkelompok, bertahan hidup melalui hubungan sosial dan membangun rasa saling percaya (Hidayat, 2016).

Adaptasi masyarakat diartikan sebagai suatu penyesuaian diri terhadap kondisi sosial dan lingkungan masyarakatnya, manusia dengan proses interaksinya yang menghasilkan keseimbangan dinamis antara potensi lingkungan dan kebutuhan penduduk yang dapat mengembangkan cipta, rasa, dan karsanya sehingga terbentuklah suatu sistem gagasan dan tindakan dalam rangka kehidupan manusia atau masyarakat. Sebagaimana umumnya masyarakat desa yang sederhana, yang beradaptasi yang kemudian menciptakan suasana kekerabatan sebagai wujud solidaritas sosial dalam kehidupannya. Kerjasama didasarkan karena adanya kepentingan dan tujuan yang sama. Jika suatu kelompok bekerja sama dengan kurun waktu yang lama, kemungkinan integrasi akan meningkat, dan kebiasaan kerjasama secara bertahap akan mencapai situasi dimana kelompok masyarakat saling mengharapkan dan mempunyai kesediaan untuk bekerjasama. Konsep solidaritas sosial dikenal sebagai konsep inti Emile Durkheim, solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antara individu dan kelompok serta menjadi dasar keterikatan timbal balik dalam kehidupan yang didukung oleh nilai-nilai moral dan kepercayaan dalam masyarakat. Wujud nyata dari hidup bersama menciptakan pengalaman emosional yang kemudian memperkuat hubungan (Hidayat, 2016). Wujud nyata dari kehidupan bermasyarakat memunculkan pengalaman emosional yang memperkuat hubungan antar manusia.

Kampung Merancang Ilir adalah salah satu kampung yang ada di Kota Tanjung Redeb, Berau. Kampung Merancang Ilir berada pada daerah dataran rendah yang dilalui aliran sungai dan jalan yang berbatu. Mata pencaharian masyarakatnya beragam, ada yang bertani, nelayan, pegawai swasta bahkan ada yang bekerja serabutan. Mayoritas mata pencahariannya ialah bertani. Masyarakat yang masih bertahan dengan sistem pertanian padi sebagian besar memilih mempertahankan lahan yang telah lama diturunkan dari generasi ke generasi, masyarakat yang masih bertahan dengan sistem pertanian hampir seluruh pekerjaannya dikerjakan diatas lahan sendiri. Kegiatan menggarap tanah, mengelolah lahan persawahan, penanaman benih, memupuk tanaman, hingga memanen dikerjakan secara bergotong-royong. Di setiap kegiatan bertani dilakukan secara bersama, melibatkan keluarga maupun tetangga, yang artinya gotong royong sudah menjadi bagian kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Kampung Merancang Ilir terikat oleh sistem kekeluargaan, budaya serta adat yang sama. Gotong royong tidak hanya dilandasi oleh keakraban antar warga, namun juga didasarkan pada hubungan antar tetangga, kekerabatan, dan hubungan sosial lainnya yang dianggap penting.

Masyarakat petani Kampung Merancang Ilir awalnya memiliki tingkat solidaritas yang cukup tinggi. Gotong royong dan saling yang biasanya dilakukan

bersama oleh para petani sudah kurang teraktualisasikan dengan baik dan beralih menjadi ke cara yang individualis. Saat ini, masyarakat petani telah menerapkan sistem upah yang sebelumnya kegiatan seperti menggarap sawah dilakukan dengan cara saling membantu satu sama lain. Masyarakat lebih mementingkan urusan pribadi yang sebelumnya mendahulukan kepentingan bersama merupakan keharusan. Nilai gotong royong seakan pasang surut timbul dengan kehidupan masyarakat sekarang. Hal ini berdampak pada sistem pertanian petani. Sistem pertanian menjadi lebih modern, dari sistem pertanian gotong-royong menjadi sistem pengupahan yang melibatkan keluarga sekalipun. Perubahan ini menyebabkan berkurangnya interaksi, saling ketergantungan antara sesama petani dan kemudian merosotnya nilai solidaritas sosial pada petani-petani tersebut. Partisipasi masyarakat petani dalam kegiatan gotong royong juga menurun sehingga kurang teraktualisasi dengan baik. Namun kebiasaan tersebut telah memudar seiring dengan perkembangan zaman, modernisasi telah mempengaruhi hampir seluruh unsur-unsur yang ada, tidak hanya mempengaruhi aktivitas hanya pada sisi memudahkan pekerjaan tetapi juga mempengaruhi tingkah laku dan perubahan budaya dalam satu aspek meluas ke aspek lainnya. Kehadiran teknologi seperti mesin traktor, mesin pemotong padi mengikis kebiasaan bantu membantu. Seiring berkembangnya produk-produk modernisasi serta meningkatnya pemenuhan kebutuhan, masyarakat menjadi anti sosial, cara kerja tradisional telah banyak tergantikan dengan teknologi yang tidak lagi mengharuskan banyak orang dalam pengerjaannya, sebagai penopang membentuk penopang melemahnya solidaritas masyarakat petani.

Kerangka Dasar Teori

Solidaritas Sosial

Emile Durkheim mengatakan bahwa solidaritas mengacu pada keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengakuan emosional bersama. Solidaritas sosial merupakan tema pembahasan Durkheim sebagai sumber moral terbentuknya tatanan sosial masyarakat (Sri Hanifah, 2021).

Aspek Solidaritas Sosial

1. Fakta Sosial

Pergaulan antara sesama manusia baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar didasari oleh berbagai pertimbangan, seperti sosial-ekonomi, moral, kesamaan bakat dan kemampuan. Permasalahan rumit yang umum dihadapi ialah faktor penyesuaian diri dalam kehidupan sosialnya. Menurut Durkheim, pencapaian kehidupan sosial dan eksistensi tatanan sosial masyarakat, yang ia sebut solidaritas sosial, dimantapkan melalui sosialisasi yang mana manusia secara kolektif mempelajari standar atau aturan-aturan perilaku. Istilah Durkheim untuk hal ini ialah “fakta sosial”. Meskipun fakta sosial ini dapat dilihat kepatuhan

individu terhadapnya, fakta sosial menurut Durkheim bersifat “eksternal” atau diluar individu dan mengendalikan individu (Sri Hanifah, 2021). Segala hal yang dikaitkan dengan pembiasaan pada diri seseorang dinamakan fakta sosial, dari pola lingkungan terkecil hingga interaksi dengan lingkup masyarakat.

Individu secara sadar harus tetap melaksanakan kewajiban-kewajiban sesuai dengan bahasa, adat istiadat, kebiasaan, dan hukum masyarakat baik secara terpaksa untuk menyesuaikan diri. Durkheim (Pomalinggo, 2022) percaya bahwa bentuk fakta sosial mengikat dan muncul dari masyarakat, sehingga membentuk karakter individu. Keberadaan fakta sosial akan meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat, dimana berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Dari pernyataan Durkheim tersebut dapat dikatakan bahwa fakta sosial yang baru akan membentuk satu nilai baru sedangkan nilai lama akan terkikis bahkan menghilang.

2. *Interaksi Sosial*

Dmitry Efremenko dan Yaroslava Evseeva (Hefni & Ahmadi, 2019) dalam kajiannya mengenai solidaritas sosial, membuktikan bahwa interaksi kehidupan sehari-hari dapat membentuk suatu sistem yang menentukan dengan kehidupannya sendiri. Namun pada waktu yang sama terdapat kontradiksi mendasar bahwa solidaritas kelompok yang sempit umumnya lebih unggul daripada solidaritas yang lebih luas. Masyarakat ialah kesatuan unit sosial dengan ikatan kasih sayang yang erat. Individu dalam masyarakat saling bergaul, berinteraksi satu sama lain, dan membentuk kehidupan yang mempunyai jiwa. Jiwa masyarakat ini merupakan potensi dari unsur-unsur masyarakat, meliputi pranata, status, dan peranan sosial (Hidayat, 2016). Masyarakat melakukan interaksi menghasilkan keseimbangan yang dinamis antara kebutuhan penduduk dan potensi lingkungan, sehingga dapat mengembangkan cipta, rasa, dan karsanya sehingga terbentuk suatu sistem gagasan, tindakan dalam kehidupan sosialnya.

Setiap manusia mempunyai kepentingan, kebutuhan, dan keinginan, namun pada kenyataannya tidak satupun dari kebutuhan tersebut dapat dipenuhi seorang diri. Kerja sama merupakan bentuk dasar dari interaksi sosial, yang dapat dijumpai mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Kerja sama muncul karena adanya orientasi individu terhadap kelompoknya atau diluar kelompoknya (Hidayat, 2016). Kelompok sosial atau perkumpulan orang-orang yang hidup bersama akan mempunyai hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan saling membutuhkan.

3. *Perubahan Sosial*

Modernisasi merupakan salah satu faktor penting perubahan dalam masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan mengubah mentalitas masyarakat dalam melakukan apapun. Orang berpikir tentang efektifitas dan efisiensi waktu, tenaga dan biaya yang mereka gunakan. Adanya teknologi yang dapat menggantikan tenaga manusia dan bekerja lebih cepat dari tenaga manusia telah mengubah mereka yang percaya bahwa teknologi dapat mengurangi keakraban sosial (Nuraiman, 2019).

Durkheim (Pratama, 2018) menegaskan bahwa semakin berkembang sebuah masyarakat, maka akan semakin berkembang tingkat interaksi masyarakat. Hal ini dapat terlihat dari kesibukan masyarakat yang semakin kompleks dan menjadikan mereka individual sehingga interaksi yang dilakukan masyarakat juga semakin berkurang. Perubahan seiring perkembangan waktu akan meningkatkan dominasi solidaritas organik atas solidaritas mekanik. Menurut Durkheim, sudah menjadi hukum alam bahwa solidaritas mekanik yang mulanya berdiri sendiri, secara progresif kehilangan landasannya. Jika bentuk solidaritas kelompok mengalami perubahan, maka struktur sosial pun akan berubah. Karena itu kedua jenis solidaritas ini mewakili dua tipe masyarakat yang berbeda. Tetapi menurut Durkheim, salah satu diantara bentuk solidaritas tersebut tidak muncul secara mutlak dalam setiap masyarakat. Arah perubahan terlihat dari munculnya solidaritas organik dan struktur sosial dari solidaritas organik itu, namun jejak solidaritas mekanik akan tetap ada (Firdaus, 2016).

Bentuk Solidaritas Sosial

1. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik yang didasari kesadaran kolektif paling kuat ditemukan dalam masyarakat tradisional yang masih sederhana dengan tingkat homogenitas yang tinggi. Jenis masyarakat dalam solidaritas mekanik memiliki homogenitas, baik dari segi mata pencaharian, budaya, pola pikir dan lain-lain. Adanya kesamaan tersebut menurut Johnson (Silalahi, 2008) hanya mungkin jika pembagian kerja sangat minim. Homogenitas terutama pada mata pencaharian, mengindikasikan pembagian kerja yang rendah, sehingga tidak menghasilkan heterogenitas.

Jenis masyarakat dalam solidaritas mekanik cenderung saling percaya atas moralitas bersama, sehingga apapun pelanggaran terhadap sistem nilai bersama tidak akan dinilai main-main oleh setiap individu. Salah satu indikator yang penting dari solidaritas mekanik menurut Durkheim (Silalahi, 2008), ialah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum yang menekan dianut dalam masyarakat dengan kata lain masyarakat solidaritas mekanik dibentuk oleh hukum represif (bersifat menekan) dengan tujuan untuk mempertahankan keutuhan kesadaran kolektif. Sanksi represif adalah sanksi yang berarti kecaman dari masyarakat, penghinaan terhadap kehormatan, baik hukuman mati atau fisik, penghapusan kemerdekaan dan bentuk lainnya, atau hanya kecaman publik (Shalihah, 2017).

Ciri dari solidaritas mekanik menurut Durkheim ialah tingkat homogenitas individu yang tinggi dengan tingkat ketergantungan individu yang rendah (Arif, 2020). Sebagian besar individu memiliki tingkat keahlian dan kemampuan yang sama dalam suatu pekerjaan sehingga masing-masing individu dapat mencukupi kebutuhannya tanpa bergantung dengan individu lain.

2. Solidaritas Organik

Ketika pembagian kerja semakin rumit, kesadaran yang lebih mandiri akan muncul. Kesadaran individual berkembang dengan cara yang berbeda, dan seringkali bertentangan dengan kesadaran kolektif. Oleh karena itu, kepedulian akan sesama individu secara perlahan akan memudar dan berkurang

dalam masyarakat. Dari kondisi ini, muncullah aturan-aturan baru dalam individu yang bersifat restitutif (Wati, 2015). Solidaritas organik muncul karena terjadi sautu pembagian kerja yang semakin kompleks, akibatnya memicu heterogenitas dalam masyarakat. Hal tersebut akan memunculkan kesadaran atau nilai baru di kalangan individu yang merombak kesadaran kolektif.

Masyarakat solidaritas organik dibentuk oleh hukum restitutif dengan tujuan untuk memulihkan keadaan semula suatu masyarakat kompleks. Seseorang yang melakukan pelanggaran harus melakukan ganti rugi untuk kejahatan mereka. Pelanggaran bukan dilihat terhadap sistem moral bersama, melainkan dilihat sebagai serangan terhadap individu tertentu dari masyarakat (Bulu, 2017). Hukuman yang diberikan bukan untuk balas dendam tetapi untuk memulihkan keadaan. Solidaritas organik ditandai oleh pentingnya undang-undang yang bersifat memperbaiki keadaan. Jenis dan beratnya hukuman disesuaikan dengan beratnya pelanggaran yang dilakukan atau bersifat rasional, dengan tujuan untuk memulihkan hak-hak korban.

Solidaritas organik didasarkan pada saling ketergantungan karena adanya spesialisasi yang tinggi diantara keahlian suatu individu. Saling ketergantungan pada setiap individu yang memiliki suatu keterampilan dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, sehingga tanpa kehadirannya individu lain tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Dengan adanya perbedaan pekerjaan dan tanggung jawab tersebut membuat individu saling berinteraksi dan kemudian membentuk suatu ikatan yang sifatnya ketergantungan (Wati, 2015).

Dalam masyarakat organik, kesadaran kolektif memainkan peran dalam mendorong solidaritas sosial memperkuat ikatan yang diciptakan dengan meningkatkan saling ketergantungan fungsional. Perkembangan pembagian kerja tidak menyebabkan hilangnya kesadaran kolektif, tetapi hanya mengurangi arti pentingnya (Rismayanto, 2017).

Masyarakat Petani

Salah satu kegiatan pertanian yang dilakukan masyarakat pedesaan adalah kegiatan bercocok tanam padi. Sawah mempunyai sejarah yang panjang dalam kehidupan masyarakat karena merupakan sumber produksi pangan pokok manusia, khususnya di Indonesia. Penelitian Boomgard (2003) dan Panuju (2013) menunjukkan bahwa padi sebagai tanaman utama persawahan merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat dan telah dikembangkan sejak manusia mengenal pertanian. Bahkan muncul dalam berbagai cerita rakyat dan legenda yang mengisyaratkan bahwa sejarah masyarakat sangat erat kaitannya dengan sejarah persawahan itu sendiri (Yenrizal et al., 2015). Tradisi pertanian mengharuskan para petani untuk saling bekerja sama mulai dari menyemai bibit, menanam, merawat bibit hingga panen. Gotong royong menjadi strategi bertahan hidup dan berelasi dalam masyarakat agraris yang berbentuk paguyuban atau *gemeinschaft*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berpedoman pada metode penelitian tersebut, memungkinkan peneliti untuk akti berinteraksi langsung dengan informan sehingga peneliti dapat melihat, mendengar, mengamati, dan memudahkan mendapatkan gambaran menyeluruh dan kompleks dari fenomena sosial dari perspektif informan. Adapun informan ditentukan secara *purposive sampling*. Informan kunci berjumlah 5 warga petani padi Kampung Merancang Ilir yang telah mempunyai pengalaman bertani lebih dari 10 tahun dan memiliki lahan persawahan sendiri dan informan pendukung yaitu aparat pemerintahan setempat. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan kajian pustaka dan penelitian lapangan, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan kondensasi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Kampung Merancang Ilir Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau

1. Tolong menolong

Wujud solidaritas mekanik pada masyarakat Kampung Merancang Ilir yang masih terjalin hingga saat ini yaitu gotong royong dan tolong menolong. Gotong royong dan tolong menolong merupakan aturan moral bersama bagi petani dari generasi ke generasi, yang mendasari keterikatan bersama, yang kemudian dilakukan tanpa sadar karena adanya tekanan dari lingkungan sekitar. Kesadaran kolektif tersebut membentuk karakter petani memiliki dorongan ilmiah untuk menolong sesama dan timbul perasaan tidak nyaman jika menolak permintaan tolong seseorang. Memiliki kesamaan nasib dan profesi yang sama, membuat mereka memiliki pengalaman emosional yang sama sehingga saling mengerti jika seorang petani meminta bantuan, sebisa mungkin menolong untuk mengurangi kesusahan dan beban yang dialami. Dan fakta bahwa mereka memegang prinsip balas budi, yaitu saling meminta pertolongan dan menolong dengan petani yang pernah melakukan hal yang sama, hal demikian merupakan salah satu faktor kegiatan tolong menolong masih terjalin.

2. Ikatan Kekeluargaan

Masyarakat Kampung Merancang Ilir masih menjaga solidaritas, tidak hanya untuk kegiatan pertanian, namun juga dalam kegiatan bermasyarakat. Mereka tetap menjaga silaturahmi satu sama lain. Sebagai contoh apabila salah satu warga mengadakan acara, mereka saling mengundang dan menghadiri saat menyelenggarakan acara dan menunjukkan rasa kepedulian atau saat ada yang terkena musibah seperti kematian, tetangga-tetangga akan mendatangi yang bersangkutan. Prinsip tersebut didasari karena keberadaan tetangga tidak lain sebagai saudara terdekat sehingga akan saling membutuhkan satu sama lain.

3. Tradisi atau adat istiadat

Solidaritas sosial masyarakat petani juga dapat dilihat dari aktivitas saat panen tiba. Puncak tertinggi kegiatan kolektif masyarakat petani di Kampung Merancang Ilir ialah saat musin panen padi. Kegiatan dilakukan dengan gotong

royong dengan meminta bantuan sesama petani. Petani yang akan melakukan proses panen akan mengunjungi tetangga yang juga merupakan seorang petani padi untuk meminta bantuan tenaga untuk menggarap sawah. Kegiatan ini merupakan bentuk rasa hormat kepada tetangga yang akan diminta bantuan. Dan sebagai rasa terimakasih karena telah membantu, tuan rumah akan memberikan makanan yang diantarkan pada siang harinya kerumah beberapa tetangga yang membantu. Saat kegiatan panen akan dimulai, para petani yang akan membantu menggarap akan berkumpul di area sawah mulai pagi hari, dan mulai bekerja secara gotong royong mengarit padi walaupun pada prinsipnya menggunakan sistem upah. Saat kegiatan tersebut, para petani akan berkumpul dan bekerjasama yang kemudian akan menciptakan momen kebersamaan.

Salah satu adat istiadat saat panen yang masih dijalankan beberapa petani ialah mabbaca-baca dan barsanji sebagai ungkapan rasa terimakasih dan rasa syukur kepada pencipta. Mabbaca-baca dan barsanji merupakan simbol doa bersama. Pelaksanaan tradisi ini selalu dihadiri oleh kerabat dan tetangga yang diundang untuk mengikuti proses dan membantu melakukan pekerjaan secara bersama-sama. Kaum perempuan biasanya bertugas di dapur dan menyiapkan segala keperluan, sedangkan kaum laki-laki bertugas di sawah untuk melakukan kegiatan penanaman bibit atau panen. Mabbaca-baca dan barsanji dapat dikatakan sebagai bentuk gotong royong dalam ranah ritual. Selain makna tradisi yang bersifat religius, kegiatan yang dilakukan juga bertujuan mempererat rasa peduli dan persaudaraan antar sesama petani.

Dari hasil temuan di lapangan, sebagian masyarakat tidak begitu memperlmasalahkan jika ada petani yang sukar untuk terlibat kegiatan gotong royong dan tolong menolong yang mungkin tidak sempat dilakukan karena kesibukan. Namun, petani yang jarang terlibat dalam kegiatan gotong royong akan merasakan sanksi sosial, seperti cibiran. Mereka akan diperlakukan sepadan dari perbuatannya sendiri, seperti akan cukup sulit untuk menerima bantuan saat membutuhkan. Masyarakat petani Kampung Merancang Ilir terdapat prinsip timbal balik melalui tindakan yang mereka lakukan terhadap sesama warga, sehingga mau membantu atau tidak akan mendapat tanggapan yang sepadan. Jika terdapat perbuatan yang menyeleweng, sanksi yang berlaku tidak cukup memberikan efek jera dan tidak berfungsi dengan baik sebagai pengendali untuk memulihkan keadaan.

4. Perubahan gotong royong ke sistem upah

Seiring dengan ketatnya persaingan industri global, perhatian masyarakat petani terhadap pencarian materi semakin meningkat, sedangkan aspek spiritual terabaikan, yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan budaya baru. Masyarakat petani mengalami perubahan gaya hidup yang menyebabkan semakin meningkatnya pengeluaran sehingga masyarakat lebih kerja keras untuk menambah penghasilan sehingga kini petani disibukkan dengan berbagai kegiatan ekonomi untuk menunjang kelangsungan hidup mereka. Pada kondisi tersebut akan membuat mereka berpikir untuk mengutamakan kepentingan pribadi. Sehingga

beberapa petani sibuk dengan kegiatan masing-masing dan menyebabkan kurangnya keseimbangan dengan kebutuhan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa ketika kebutuhan individu belum terpenuhi, maka kepentingan sosial pun terabaikan.

Sejalan dengan munculnya sistem upah dalam aktivitas pertanian, membuat segala pemberian jasa dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas pertanian dihitung dalam bentuk uang. Dimana awalnya kegiatan pertanian seperti penanaman bibit, hingga panen dilakukan secara bersama-sama akibat rasa persaudaraan dan sepenanggungan yang masih erat. Saat panen tiba, para petani akan bergilir membantu proses panen petani lain sebagai bentuk timbal balik karena telah membantu panen satu sama lain, dan sebagai bentuk terimakasih akan memberikan padi atau beras kepada petani yang membantu panen. Jika saat salah satu petani mengalami kesulitan, maka petani lain akan ikut membantu untuk menyelesaikan permasalahan tanpa imbalan. Saat ini sebagian besar kegiatan gotong royong dilakukan hanya pada saat penanaman bibit dan panen saja yang memang memakai sistem imbalan. Petani mepekerjakan petani lainnya untuk membantu proses kegiatan bertani dalam hal apapun, tidak hanya saat panen atau penanaman bibit tetapi merawat atau mengelola sawah dan mereka akan mendapatkan upah berdasarkan pekerjaan yang dilakukan. Berubahnya nilai gotong royong juga akan merenggankan rasa sepenanggungan dalam masyarakat tani karena hubungan yang terjalin tidak lagi setara tetapi ada batas antara pemberi dan penerima upah, hubungan yang didasarkan pada hubungan sebab akibat, bukan pada kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan dengan kata lain hubungan lebih bersifat fungsional.

5. Perubahan dalam menggunakan peralatan pertanian

Perubahan pada tata sistem nilai akan menyebabkan pada perubahan-perubahan lain, seperti teknologi yang digunakan. Perkembangan teknologi juga memiliki peran dalam perubahan gotong royong dalam pengolahan lahan sawah. Kehadiran teknologi yang semakin maju dan canggih perlahan mengubah peran gotong royong sebagai sarana meringankan beban petani dalam mengolah lahan. Teknologi dapat menggantikan tenaga kerja manusia dan menyelesaikan lebih banyak pekerjaan dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini menyebabkan petani lebih memilih menggunakan teknologi mesin dibandingkan mengandalkan tenaga manusia yang lebih porsi kerja yang yang tidak sedikit dan diperlukan waktu yang lebih lama.

Sebelum masuknya teknologi, para petani menggemburkan lahan menggunakan cangkul yang dilakukan secara bersama-sama dengan petani lain dan sanak saudara karena dalam pengerjaan membutuhkan banyak tenaga dan menguras banyak waktu. Seiring berjalannya waktu, bagi yang memiliki ternak hewan sapi atau kerbau akan menggunakan hewan tersebut untuk membajak sawah mereka. Saat panen, semua proses dilakukan secara meriah karena dihadiri oleh banyak warga, baik yang membantu proses panen maupun yang hanya ikut merayakan atau menyaksikan tradisi yang berlangsung, yaitu mappadendang. Petani menggunakan alat tradisional sambit saat memangkaspadi dan masih menggunakan cara tradisional saat merontokkan padi sehingga dilakukan secara

kerja sama dengan petani lain. Masyarakat akan merontokkan padi dengan menumbuk padi yang telah dipanen didalam lesung. Setelah masuknya teknologi, cangkul dan bajak sawah menggunakan sapi atau kerbau digantikan dengan mesin traktor, kegiatan mappadendang sudah tidak dilakukan karena digantikan dengan mesin perontok dan penggilingan padi. Maka dari itu, prosesi panen saat ini tidak lagi meriah dan dihadiri oleh banyak masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Kampung Merancang Ilir” dapat disimpulkan bahwa solidaritas mekanik petani didasari oleh adanya persamaan dalam pekerjaan, yaitu petani padi, tradisi, serta adat istiadat yang kemudian menciptakan rasa persaudaraan dan saling membutuhkan satu sama lain yang digambarkan dalam perilaku gotong royong dan tolong menolong yang masih diterapkan dan telah membentuk perilaku sosial. Tolong menolong dilakukan sebab kesadaran kolektif dalam masyarakat, sehingga jika tidak dilakukan akan menimbulkan perasaan tidak nyaman dan telah membentuk prinsip balas budi yang menjadi motivasi untuk membantu sesama dan mempertahankan hubungan baik yang terjalin.

Namun semakin padatnya mobilitas membuat kontak sosial warga berkurang. Solidaritas sosial akan terus mengalami perubahan dari solidaritas mekanik menuju masyarakat dengan solidaritas organik. Sistem pertanian di Kampung Merancang Ilir sekarang lebih maju dan berkembang, hal ini ditandai dengan masuknya beberapa alat pertanian berteknologi canggih. Penggunaan mesin modern menggantikan alat tradisional menimbulkan perubahan pada mekanisme pertanian yang biasa dilakukan secara bersama-sama atau bergotong royong menjadikan warga semakin mandiri dalam pekerjaannya. Tenaga kerja manusia telah digantikan dengan teknologi membuat berkurangnya partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi dan hilangnya budaya lokal atau tradisi yang dimiliki masyarakat. Sebagian masyarakat tidak lagi menganggap tradisi dan budaya sebuah keharusan yang wajib dilaksanakan, selama tidak melanggar hukum. Namun, tidak dipungkiri bagi sebagian masyarakat yang masih memiliki kepercayaan terhadap tradisi dan budaya akan dianggap pemalas dan mendapat gunjungan serta berkurangnya rasa percaya akibat perbedaan cara pandang, yang artinya hukum represif masih diberlakukan walaupun tidak sekaku dulu. Masyarakat lebih menganggap suatu hukuman ialah untuk orang yang melanggar hukum undang-undang dan akan diserahkan kepada pihak berwajib. Sehingga dapat dikatakan hukum dominan ialah restitutif, namun unsur hukum represif juga masih diterapkan.

Solidaritas organik masyarakat petani Kampung Merancang Ilir didasari oleh adanya perbedaan tata nilai akibat masuknya gagasan dan budaya modern. Saat ini, masyarakat menjadi materialistis dan individualis yang hanya mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama, sehingga relasi hubungan semakin menyempit hanya kepada orang-orang yang berguna atau berperan untuk

menunjang kebutuhannya. Gotong royong sekarang sangat jarang dilakukan menandakan kesadaran kolektif masyarakat menurun. Gotong royong masih dilakukan, namun niatan gotong royong untuk bahu-membahu meringankan beban pekerjaan sebagai bentuk rasa kepedulian dan kekeluargaan sudah jarang dilakukan. Saat ini pembagian kerja semakin beragam dan anak petani mayoritas memilih pekerjaan formal daripada bertani, sehingga jumlah petani padi tidak sebanyak dulu. Sebagian besar warga petani memiliki pekerjaan lain baik untuk mata pencaharian pokok maupun sampingan, seperti bertanam sawit, lada, ternak, ataupun nelayan. Hal ini disebabkan oleh taraf kehidupan yang semakin meningkat sehingga dibutuhkan kerja keras lebih untuk memenuhinya. Meningkatnya kebutuhan ekonomi membuat warga disibukkan untuk mengumpulkan materi dan menjadi individualis, sehingga masuknya sistem upah dapat dengan mudah diterima. Segala pemberian jasa dalam aktivitas pertanian dihitung dalam bentuk uang, bukan lagi bantu-membantu tanpa mengharapkan imbalan. Dalam hal ini warga saling ketergantungan untuk saling memenuhi fungsi pekerjaan masing-masing akibat padatnya kesibukan sehingga rela memberikan pekerjaan orang lain dengan imbalan untuk membantu pekerjaannya dan begitupun sebaliknya pekerja buruh membantu menyelesaikan pekerjaan untuk mendapatkan upah.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka pen memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat petani di Kampung Merancang Ilir diharapkan dapat mengaktifkan kelompok tani sebagai upaya untuk membantu permasalahan yang terjadi, baik dalam hal pertanian maupun masyarakat. Ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan budaya lokal sebagai bentuk rasa kebersamaan. Dan sebagai upaya untuk mempertahankan solidaritas yang telah terjalin dengan baik, karena keharmonisan hubungan sosial akan menghasilkan kerjasama yang baik.
2. Bagi pemerintah setempat, diharapkan dapat menginisiasi kegiatan gotong royong, tradisi atau budaya lokal dan memandu aktifnya kelompok tani agar hubungan sosial terjalin dengan baik.

Daftar Pustaka

- Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim dalam Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1–14.
- Bulu, A. D. (2017). *Solidaritas Sosial Ritual Wulla Poddu* [UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA]. https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/14714/2/T1_352011014
- Firdaus, A. N. (2016). *Living Qur'an dan Kultur Modern: Studi Mengenai Pemaknaan Alquran bagi Umat Islam Masa Kini di Kecamatan Wonocolo Surabaya* [UIN SUNAN AMPEL SURABAYA]. <http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/5871>

- Hefni, W., & Ahmadi, R. (2019). Solidaritas Sosial di Era Post-Modern: Sakralitas Komunitas Salawatan Jaljalut Indonesia. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 17(1), 59–76. <https://doi.org/10.31291/jlk.v17i1.648>
- Hidayat, R. (2016). *Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa*. UIN Alauddin Makassar.
- Nuraiman. (2019). Faktor-faktor yang Memicu Perubahan Solidaritas dalam Masyarakat di Nagari Solok Ambah Kabupaten Sijunjung. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN AHLUSSUNNAH, Vol.II No. 2*.
- Pomalinggo, R. (2022). *Budaya Partisipasi Sosial Petani Jagung di Kabupaten Gorontalo* [Universitas Hasanuddin Makassar]. <http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/24010>
- Pratama, R. B. (2018). *Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Pemukiman Pinggir Sungai*.
- Rismayanto, I. (2017). *Pergeseran Nilai-nilai Gotong royong pada Masyarakat Kelurahan Gegerkalong Kecamatan Sukasari Kota Bandung* [Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/id/eprint/23435>
- Shalihah, F. (2017). *Sosiologi Hukum* (1st ed.). PT RajaGrafindo Persada. www.rajagrafindo.co.id
- Silalahi, U. (2008). Rekonsiliasi Sosial: Satu Kerangka Analisis dari Teori Konsensus. *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 5, 193–208.
- Sri Hanifah, R. (2021). *Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Desa Pauh Sicincin Kabupaten Padang Pariaman*. Universitas Islam Negeri Sulatn Syarif Kasim Riau.
- Wati, T. S. M. (2015). *Gotong royong dalam Masyarakat Plural: Studi tentang Solidaritas Sosial Masyarakat Beragama Islam dengan Beragama Hidu di Dusun Wongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik* [UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA]. <http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/2831>
- Yenrizal, Rahmat, A., Bajari, A., & Iskandar, J. (2015). Makna Simbolik Sawah di Masyarakat Pedesaan (Tinjauan Komunikasi Lingkungan pada Masyarakat Semende Darat Tengah Kabupaten Muara Enim-Sunatera Selatan). *Kawistara*, 5(3), 22–2015. <https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/10057/7565>